

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan kemampuan, keterampilan, serta membentuk kepribadian yang lebih baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter agar manusia mampu menjalani kehidupan secara terarah dan bertanggung jawab. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.² Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan dimaknai sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan dalam rangka mendewasakan manusia.³ Dengan

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 263.

demikian, pendidikan menjadi salah satu kebutuhan utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi perkembangan zaman.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*) untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan upaya untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mereka sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴ Pandangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan harus mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dengan demikian, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Pembelajaran yang efektif tidak hanya ditandai oleh tersampainya materi pelajaran, tetapi juga oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta membentuk sikap dan karakter. Oleh karena itu, guru dituntut mampu merancang proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran yang demikian menjadi sangat penting, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga

⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), hal. 20.

pembentukan keimanan, akhlak, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah melalui penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi muslim yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral.⁵

Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi pengetahuan (*cognitive*), tetapi juga menekankan pembentukan sikap (*affective*) dan keterampilan (*psychomotor*) yang tercermin dalam perilaku peserta didik.⁶ Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui

⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hal. 60.

⁶ Ibid, hal 62.

kemampuan peserta didik dalam menguasai materi, tetapi juga dari perubahan sikap, karakter, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup.⁷ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya bukan sekadar proses penyampaian materi (*transfer of knowledge*), melainkan juga proses internalisasi nilai (*transfer of values*) yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menciptakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif berpikir, berdiskusi, bertanya, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif seharusnya dilaksanakan secara aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta berpusat pada peserta didik. Dalam proses tersebut, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan guru maupun teman sebayanya. Pembelajaran yang demikian diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep, menumbuhkan sikap religius, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 86.

Meskipun tujuan Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk keimanan, karakter, dan akhlak peserta didik, implementasi pembelajaran di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Kandat, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah sehingga aktivitas pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran belum optimal. Sebagian besar peserta didik cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru, sedangkan aktivitas bertanya, mengemukakan pendapat, maupun berdiskusi masih tergolong rendah. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi kurang interaktif karena komunikasi lebih banyak berlangsung satu arah dari guru kepada peserta didik.

Menurut Nana Sudjana, pembelajaran yang efektif ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional selama proses pembelajaran berlangsung.⁸ Dengan demikian, rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keberanian peserta didik untuk bertanya, menjawab pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hal. 61– 63.

belum berjalan secara optimal karena sebagian peserta didik masih bergantung pada penjelasan guru dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sekelas. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap materi Menguatkan Iman masih cenderung berorientasi pada hafalan konsep tanpa diikuti dengan pemahaman yang mendalam dan penghayatan terhadap nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut juga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang belum optimal. Masih terdapat peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, sehingga menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Menurut Benjamin S. Bloom, hasil belajar merupakan perubahan kemampuan peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai akibat dari pengalaman belajar yang diperoleh.⁹ Oleh karena itu, proses pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif tidak hanya memengaruhi keaktifan belajar, tetapi juga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif berinteraksi, berdiskusi, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Salah satu pendekatan yang memiliki karakteristik tersebut adalah *Cooperative Learning*, yaitu model

⁹ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I: Cognitive Domain* (New York: David McKay Company, 1956), hal. 9.

pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembahasan mengenai model tersebut akan diuraikan pada bagian berikutnya sebagai solusi terhadap permasalahan yang ditemukan di SMAN 1 Kandat.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, serta berpusat pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Cooperative Learning. Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama. Melalui kerja sama tersebut, peserta didik tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajarnya sendiri, tetapi juga membantu anggota kelompok lain agar memperoleh pemahaman yang sama sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.¹⁰

Menurut Robert E. Slavin, *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam mempelajari materi pelajaran dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan seluruh anggota

¹⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), hal. 2.

kelompok.¹¹ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, serta tanggung jawab peserta didik melalui interaksi antarsesama.

Pendapat tersebut diperkuat oleh David W. Johnson dan Roger T. Johnson yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh lima unsur pokok, yaitu *positive interdependence* (ketergantungan positif), *individual accountability* (tanggung jawab individu), *face-to-face interaction* (interaksi langsung), *interpersonal skills* (keterampilan sosial), dan *group processing* (evaluasi kelompok).¹² Kelima unsur tersebut menjadikan pembelajaran lebih aktif karena setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, bertukar ide, serta menyelesaikan masalah bersama.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Anita Lie menjelaskan bahwa *Cooperative Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan, menghargai perbedaan, serta membangun pemahaman melalui interaksi dalam kelompok.¹³ Sementara itu, Agus Suprijono mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan karena peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mengonstruksi pengetahuan melalui

¹¹ Ibid, hal. 3

¹² David W. Johnson, Roger T. Johnson, dan Edythe J. Holubec, *Cooperation in the Classroom* (Edina, MN: Interaction Book Company, 2013), hal. 5

¹³ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 12

kegiatan diskusi dan kerja sama.¹⁴ Dengan demikian, penerapan *Cooperative Learning* dipandang mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab peserta didik.

Di antara berbagai tipe *Cooperative Learning*, seperti STAD, Jigsaw, Think Pair Share, Team Games Tournament, dan Group Investigation, penelitian ini memilih tipe *Snowball Throwing* karena karakteristiknya sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di SMAN 1 Kandat, yaitu rendahnya keaktifan peserta didik dalam bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Model ini memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan menyusun pertanyaan, melempar pertanyaan dalam bentuk bola kertas, kemudian menjawab pertanyaan yang diperoleh dari teman lainnya.

Menurut Aris Shoimin, *Snowball Throwing* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan interaktif melalui kegiatan membuat pertanyaan pada secarik kertas yang dibentuk menyerupai bola kemudian dilemparkan kepada peserta didik lain untuk dijawab.¹⁵ Model ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir peserta didik, tetapi juga meningkatkan keberanian

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 54.

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 174.

bertanya, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, serta tanggung jawab terhadap pembelajaran.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi bersama teman sekelompoknya. Aktivitas tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih hidup sehingga peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* dipandang mampu menjadi alternatif pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keaktifan maupun hasil belajar peserta didik pada materi Menguatkan Iman.

Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* dalam penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky, pengetahuan tidak diperoleh secara pasif dari guru, tetapi dibangun melalui proses interaksi sosial, komunikasi, dan kerja sama dengan orang lain.¹⁶ Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Dengan demikian, teori Vygotsky memberikan landasan yang kuat terhadap penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁶ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hal. 86.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat keaktifan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Menurut Nana Sudjana, keaktifan belajar merupakan segala bentuk aktivitas yang dilakukan peserta didik, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional dalam memperoleh pengalaman belajar.¹⁷ Keaktifan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, mengerjakan tugas, memperhatikan penjelasan guru, serta bekerja sama dengan teman.

Karakteristik tersebut sejalan dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing*. Selama proses pembelajaran, peserta didik dituntut untuk aktif menyusun pertanyaan, melempar dan menjawab pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Dengan demikian, penerapan model tersebut secara teoritis diperkirakan mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik karena memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk terlibat langsung dalam setiap tahapan pembelajaran.

Selain keaktifan belajar, hasil belajar merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Benjamin S. Bloom, hasil belajar merupakan perubahan kemampuan peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar...*, hal. 61.

sebagai akibat dari pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran.¹⁸

Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif, yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami materi Menguatkan Iman setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing*. Melalui kegiatan diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan bekerja sama dalam kelompok, peserta didik diharapkan mampu membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar yang diperoleh. Dengan demikian, secara teoritis penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* diperkirakan mampu memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan maupun hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahul Pramulia dkk. menunjukkan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik karena siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan menyusun pertanyaan, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan secara kolaboratif.¹⁹ Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Firman Khaidir dkk. yang menyimpulkan bahwa model *Snowball Throwing* tidak hanya meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, tetapi juga berdampak positif terhadap

¹⁸ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational...*, hal. 10.

¹⁹ Rahul Pramulia dkk., "Penerapan Model *Snowball Throwing* terhadap Keaktifan Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan*.

peningkatan hasil belajar.²⁰ Selain itu, penelitian Isyuari Isti Widyarani menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan model *Snowball Throwing* lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.²¹

Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh Novia Tri Ananda, Kuncahyono, dan Sudjalil yang menyatakan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* dengan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 $< 0,05$.²² Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Ardin Siallagan juga menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik meningkat dari 70% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II, sedangkan ketuntasan belajar meningkat dari 86% menjadi 94%.²³ Temuan serupa diperoleh Edy Setyawan dan Zamtinah yang melaporkan peningkatan keaktifan belajar dari 51,30% menjadi 66,50%, serta peningkatan rata-rata hasil belajar dari 71,45 menjadi 75,58 setelah diterapkannya model *Snowball Throwing*.²⁴ Penelitian Erni Yuliati juga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari 76,0 menjadi 90,7

²⁰ Firman Khaidir dkk., "Pengaruh Model Snowball Throwing terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan IPS*.

²¹ Isyuari Isti Widyarani, "Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMA," *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.

²² Novia Tri Ananda, Kuncahyono, dan Sudjalil, "Pengaruh Model Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*.

²³ Ardin Siallagan, "Penerapan Model Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar," *Jurnal Pendidikan*.

²⁴ Edy Setyawan dan Zamtinah, "Penerapan Model Snowball Throwing dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan*.

dengan ketuntasan belajar yang meningkat dari 67% menjadi 90% setelah penerapan model tersebut.²⁵

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* secara konsisten memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan maupun hasil belajar peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi dasar empiris yang memperkuat dugaan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* berpotensi memberikan pengaruh yang sama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Menguatkan Iman.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* secara konsisten memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan maupun hasil belajar peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih dilakukan pada mata pelajaran umum, seperti Matematika, IPA, IPS, Ekonomi, dan pembelajaran tematik, sedangkan penelitian yang mengkaji penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Menengah Atas, khususnya pada materi Menguatkan Iman, masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu variabel dependen, yaitu keaktifan belajar atau hasil belajar, sehingga belum banyak penelitian yang mengkaji pengaruh

²⁵ Erni Yuliati, "Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Snowball Throwing," *Jurnal Pendidikan*.

model tersebut terhadap kedua variabel secara simultan. Di samping itu, penggunaan analisis untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran terhadap keaktifan dan hasil belajar secara bersamaan juga masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi Menguatkan Iman kelas XI di SMAN 1 Kandat, yang masih relatif sedikit diteliti. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji pengaruh model pembelajaran terhadap satu variabel, tetapi menganalisis pengaruhnya secara simultan terhadap keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik. Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan analisis MANOVA untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap kedua variabel dependen secara bersamaan, sehingga diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* sebagai variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik sebagai variabel terikat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Menguatkan Iman kelas XI di SMAN 1 Kandat. Pemilihan model tersebut didasarkan pada karakteristiknya yang

mampu mendorong peserta didik untuk aktif berinteraksi, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta bekerja sama dalam kelompok sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Atas dasar tersebut, penelitian ini diberi judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Menguatkan Iman Kelas XI di SMAN 1 Kandat."

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan seluruh pemaparan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, di antaranya:

- a. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI, dimana proses penyampaian materi di kelas umumnya masih didominasi oleh metode konvensional satu arah yang kurang mampu memicu keterlibatan aktif dari para peserta didik.
- b. Tingkat ketertarikan serta antusiasme yang dimiliki siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI tergolong masih cukup rendah, kondisi tersebut pada akhirnya membuat siswa cenderung bersikap pasif dan enggan mengambil peran dalam dinamika pembelajaran.
- c. Capaian hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran PAI sejauh ini belum mencapai target yang memuaskan, hal ini terlihat jelas baik dari kedalaman pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan maupun dari perolehan nilai evaluasi akhir.

- d. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga diskusi dan interaksi di kelas menjadi minim.
- e. Model pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa mudah bosan dan kurang termotivasi untuk belajar PAI.
- f. Belum optimalnya penggunaan model pembelajaran inovatif seperti *Snowball Throwing* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kandat.

2. Batasan Masalah

- a. Fokus penelitian penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran pada materi menguatkan iman.
- b. Variabel yang diteliti meliputi keaktifan dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran.
- c. Penelitian ini tidak membahas aspek afektif dan psikomotorik siswa secara mendalam.

C. Rumusan Masalah

- 1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* terhadap keaktifan belajar siswa pada materi menguatkan iman kelas XI di SMAN 1 Kandat?
- 2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa pada materi menguatkan iman kelas XI di SMAN 1 Kandat?

3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi menguatkan iman kelas XI di SMAN 1 Kandat?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* terhadap keaktifan belajar siswa pada materi menguatkan iman kelas XI di SMAN 1 Kandat.
2. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa pada materi menguatkan iman kelas XI di SMAN 1 Kandat.
3. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi menguatkan iman kelas XI di SMAN 1 Kandat.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Menengah Atas. Temuan penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran.

- b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan bagi pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji atau mengembangkan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam berbagai konteks dan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui penerapan model *Snowball Throwing*, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dapat meningkat secara optimal.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui diskusi, kerja sama kelompok, maupun penyampaian pendapat. Selain itu, penerapan model *Snowball Throwing* dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial siswa yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pemahaman materi serta pencapaian hasil belajar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mendukung penerapan model-model pembelajaran yang inovatif dan efektif. Dengan demikian, sekolah dapat terus meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kreatif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan gambaran dan pengalaman empiris yang dapat dijadikan acuan atau perbandingan dalam penelitian serupa di masa mendatang.

F. Penegasan Variabel

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan mengenai beberapa konsep yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Cooperative Learning

Menurut Slavin, model pembelajaran Cooperative Learning merupakan lingkungan belajar dengan siswa bekerja sama pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda – beda dalam menyelesaikan tugas akademik.²⁶ Model pembelajaran Cooperative Learning merupakan pembelajaran menggunakan metode berkelompok yang terdiri dari 4-5 siswa

²⁶ Robert, E. Slavin. Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik. (Jakarta: Indeks, 2011)

yang saling bekejasama dengan kemampuan yang berbeda-beda (heterogen). Dalam kelompok harus saling membantu menyelesaikan persoalan, membantu menerapkan konsep pembelajaran dan memastikan setiap anggota dalam kelompok mampu mencapai tujuan pembelajaran.

2. Snowball Throwing

Snowball throwing adalah metode pembelajaran Cooperative Learning dimana diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling sharing pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.²⁷ Model pembelajaran kooperatif snowball throwing memiliki karakteristik diantaranya siswa belajar dalam kelompok kooperatif, siswa memberikan pertanyaan-pertanyaan melalui selembar kertas untuk melatih pemahaman setelah materi kemudian pertanyaan dalam selembar kertas tersebut dilempar seperti permainan bola salju.

3. Keaktifan

Keaktifan belajar merupakan tingkat keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Keaktifan tersebut dapat ditunjukkan melalui berbagai aktivitas, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Tingginya keaktifan belajar

²⁷ Aris Shoimin, Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014), hal. 174.

menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses memperoleh dan membangun pengetahuan. Oleh karena itu, keaktifan belajar menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran.²⁸

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan atau perubahan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang tercermin melalui pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, hasil belajar diartikan sebagai tingkat penguasaan siswa terhadap materi Menguatkan Iman yang diukur melalui tes hasil belajar setelah proses pembelajaran berlangsung.²⁹ Dengan demikian, hasil belajar digunakan sebagai indikator untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan.

5. Materi Menguatkan Iman

Materi Menguatkan Iman merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan menanamkan dan memperkuat keyakinan peserta didik melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini mencakup beberapa pokok bahasan, antara lain sikap menjaga kehormatan diri (*iffah*), ikhlas, malu, dan zuhud. Dalam penelitian ini, materi Menguatkan Iman digunakan sebagai konteks pembelajaran untuk menerapkan model *Snowball Throwing* sekaligus

²⁸ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rajawali pers, 2013), hal. 63.

²⁹ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 3.

sebagai dasar dalam mengukur tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk mempermudah pembahasan dan memberikan gambaran yang sistematis mengenai isi penelitian, skripsi ini disusun ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal meliputi halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

2. Bagian Utama (Inti)

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, memuat kajian teori mengenai model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Snowball Throwing, keaktifan belajar, hasil belajar, materi Menguatkan Iman, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi rancangan penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik sampling, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, menyajikan deskripsi data, hasil pengujian instrumen, uji prasyarat analisis, uji hipotesis, dan rekapitulasi hasil penelitian.

Bab V Pembahasan, berisi interpretasi hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Bab VI Penutup, memuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir meliputi daftar rujukan, lampiran dan daftar riwayat hidup.